



Penguatan Karakter Kepemimpinan Kader Aisyiyah dalam Bingkai Pelatihan dan Pengabdian Dosen Interdisipliner

Strengthening Leadership Character of Aisyiyah Cadres through Interdisciplinary Lecturers' Training and Community Service

Dendy Eta Mirlana^{1*}, Sunarso², Riza Dessy Nila Ayutika³, Ria Fajar Nurhastuti⁴, Amrih
Yuwono⁵, Tri Rahayu Ningsih⁶, Dyah Erlina Sulistyaningrum⁷

^{1,2, 5,7}Universitas Merdeka Malang

³Universitas Muhammadiyah Ponorogo

⁴STIKES Buana Husada Ponorogo

⁶Universitas Soeryo Ngawi

Alamat : Jalan Terusan Dieng. 62-64 Klojen, Pisang Candi, Sukun, Malang City, East Java 65146

*Penulis Korespondensi: dendy.mirlana@unmer.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: Juni 12, 2025;

Revisi: Juli 18, 2025;

Diterima: Agustus 27, 2025;

Tersedia: September 01, 2025;

Terbit: September 01, 2025;

Keywords: women leadership,
character, Aisyiyah cadres,
training, interdisciplinary

Abstrac: The issue of women's leadership, particularly in religious organizations such as Aisyiyah, faces ongoing challenges in the optimal development of leadership character. Strengthening leadership character is essential to ensure that female cadres possess resilience, integrity, and managerial competence to take on strategic roles in society. This program was carried out as a community service initiative with the aim of enhancing the leadership capacity of Aisyiyah cadres through an integrated training program facilitated by an interdisciplinary team of lecturers. The methods applied included interactive training, focused group discussions (FGDs), case simulations, and personal reflection exercises, all designed to develop leadership grounded in progressive Islamic values that emphasize justice, equality, and responsibility. The results revealed that the cadres showed increased understanding of leadership principles, greater confidence in assuming organizational responsibilities, and improved ability in planning and making strategic decisions. Furthermore, the interdisciplinary approach encouraged collaboration and broadened perspectives in addressing challenges within the organization. This initiative confirms that community-based leadership training rooted in both values and practical application can effectively build leadership character among women in faith-based organizations. In addition, the program contributes to strengthening Aisyiyah's institutional capacity while empowering female cadres to play transformative roles in advancing society.

Abstrak : Isu kepemimpinan perempuan, khususnya dalam organisasi keagamaan seperti Aisyiyah, masih menghadapi tantangan terkait optimalisasi pengembangan karakter kepemimpinan. Penguatan karakter kepemimpinan sangat penting agar kader perempuan memiliki ketangguhan, integritas, dan kompetensi manajerial untuk mengambil peran strategis dalam masyarakat. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kapasitas kepemimpinan kader Aisyiyah melalui pelatihan terpadu yang difasilitasi oleh tim dosen interdisipliner. Metode yang digunakan meliputi pelatihan interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), simulasi kasus, serta refleksi pribadi, yang seluruhnya dirancang untuk mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam berkembang yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para kader mengalami peningkatan

pemahaman terhadap prinsip kepemimpinan, kepercayaan diri dalam menjalankan tanggung jawab organisasi, serta kemampuan dalam merencanakan dan mengambil keputusan strategis. Selain itu, pendekatan interdisipliner mendorong kolaborasi dan memperluas wawasan dalam menghadapi tantangan organisasi. Program ini menegaskan bahwa pelatihan kepemimpinan berbasis komunitas yang berakar pada nilai dan praktik nyata dapat secara efektif membangun karakter kepemimpinan pada perempuan di organisasi keagamaan. Lebih lanjut, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas kelembagaan Aisyiyah sekaligus memberdayakan kader perempuan untuk berperan transformatif dalam memajukan masyarakat.

Kata Kunci: kepemimpinan perempuan, karakter, kader Aisyiyah, pelatihan, interdisipliner

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan merupakan elemen penting dalam memperkuat kapasitas organisasi kemasyarakatan, terutama dalam konteks peran strategis yang dimainkan oleh perempuan di tingkat akar rumput. Dalam organisasi Aisyiyah, sebagai organisasi otonom perempuan Muhammadiyah, kader-kader perempuan memiliki peran signifikan dalam mendorong perubahan sosial berbasis nilai Islam berkemajuan. Namun, dalam praktiknya, masih dijumpai berbagai tantangan dalam penguatan karakter kepemimpinan perempuan, baik dari sisi kepercayaan diri, pengambilan keputusan, kemampuan komunikasi strategis, maupun konsistensi nilai-nilai kepemimpinan yang berakar dari prinsip keislaman dan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pimpinan cabang Aisyiyah di wilayah binaan, diketahui bahwa sebagian besar kader perempuan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, namun belum sepenuhnya memahami pendekatan kepemimpinan yang berbasis karakter kuat. Minimnya pelatihan kepemimpinan formal serta keterbatasan sumber daya menjadi faktor penghambat utama. Data internal menunjukkan bahwa hanya 35% kader yang pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan dalam dua tahun terakhir, dan kurang dari 25% yang merasa percaya diri mengambil posisi kepemimpinan di ranah publik (Data PCA, 2024).

Isu utama yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini adalah penguatan karakter kepemimpinan kader perempuan Aisyiyah melalui pendekatan pelatihan interdisipliner. Subyek pengabdian dipilih karena memiliki peran langsung dalam transformasi sosial di tingkat komunitas dan membutuhkan dukungan sistematis untuk mengembangkan kapasitas personal dan organisasional. Pelibatan dosen dari berbagai disiplin ilmu (pendidikan, psikologi, hukum, dan kesehatan) menjadi strategi untuk memberikan pelatihan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan kader.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menciptakan perubahan sosial berupa peningkatan kualitas kepemimpinan kader perempuan Aisyiyah yang lebih tangguh, reflektif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Dengan pendekatan pelatihan berbasis nilai, diharapkan kader

tidak hanya memahami peran strategisnya, tetapi juga mampu menginternalisasi karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai Islam progresif dan etika sosial.

Literatur menunjukkan bahwa pengembangan kepemimpinan perempuan memerlukan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan nilai budaya, agama, dan struktur sosial komunitas (Northouse, 2016; Komalasari & Saripudin, 2018). Pelatihan kepemimpinan berbasis karakter telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas pemimpin perempuan, terutama di lingkungan berbasis komunitas (Day et al., 2014). Selain itu, pendekatan interdisipliner dalam pengabdian masyarakat dinilai lebih adaptif dalam merespons kompleksitas kebutuhan masyarakat sasaran (Bringle & Hatcher, 2002).

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbaharuan (novelty) dalam hal pendekatan, substansi, dan metode pelaksanaan. Berbeda dengan program pelatihan kepemimpinan konvensional, kegiatan ini dirancang secara interdisipliner dengan melibatkan dosen dari berbagai bidang keilmuan seperti pendidikan, psikologi, hukum, dan kesehatan. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan kader perempuan Aisyiyah. Fokus kegiatan tidak hanya pada peningkatan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga pada penguatan karakter kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan. Selain itu, desain pelatihan yang partisipatif memungkinkan kader menjadi subjek aktif yang turut membentuk proses pembelajaran melalui diskusi reflektif, simulasi kasus, dan penyusunan rencana aksi. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya transformasi sosial yang dimulai dari individu dalam komunitas itu sendiri.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi kader Aisyiyah, kegiatan ini memberikan ruang untuk memperkuat kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan pengambilan keputusan strategis dalam konteks kepemimpinan komunitas. Bagi organisasi Aisyiyah, penguatan karakter kader akan berdampak langsung pada efektivitas organisasi dalam menjalankan fungsi dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi kontribusi nyata dalam pelaksanaan Tri Dharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat yang berbasis keilmuan. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi model praktik baik pengabdian interdisipliner yang dapat direplikasi di wilayah lain. Secara lebih luas, masyarakat akan merasakan dampak tidak langsung melalui kader-kader perempuan yang mampu menjadi agen perubahan sosial di lingkungan mereka masing-masing.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pengorganisasian komunitas, di mana subyek pengabdian terlibat secara aktif sejak tahap

perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar pelatihan yang dilaksanakan benar-benar menjawab kebutuhan nyata komunitas sasaran serta membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kader terhadap proses transformasi yang diharapkan.

Subyek dan Lokasi Pengabdian

Subyek pengabdian adalah kader perempuan Aisyiyah yang aktif di tingkat cabang dan ranting di bawah naungan Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada identifikasi kebutuhan pelatihan kepemimpinan yang belum banyak dilakukan secara formal dan sistematis, serta berdasarkan permintaan langsung dari pihak PCA. Sebanyak 35 kader perempuan menjadi peserta aktif dalam program pelatihan ini.

Perencanaan Aksi dan Pengorganisasian Komunitas

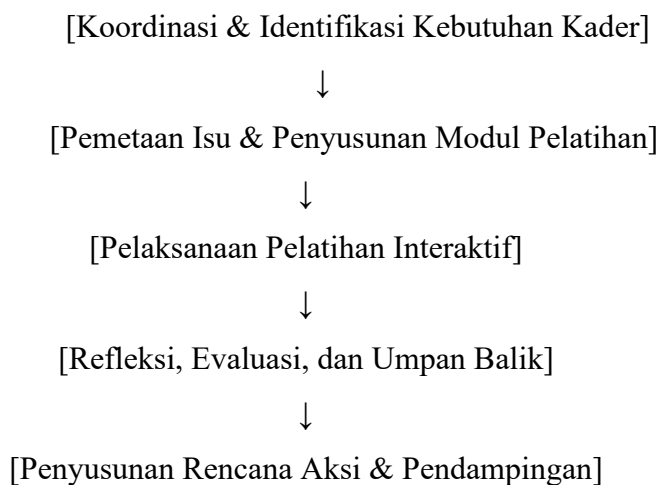
Proses perencanaan dimulai dengan koordinasi awal bersama pimpinan PCA Bungkal untuk menyepakati tujuan dan bentuk pelatihan. Tahap berikutnya adalah identifikasi kebutuhan kader melalui wawancara terbuka dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) dengan perwakilan kader di tingkat cabang dan ranting. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan serta strategi pendekatan yang paling sesuai dengan karakter komunitas. Keterlibatan subyek dampingan dalam tahap perencanaan menjadi bagian penting dari proses pengorganisasian komunitas. Kader Aisyiyah tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga turut menyusun kasus-kasus kontekstual, berbagi pengalaman lapangan, dan menyusun agenda aksi bersama pasca pelatihan. Hal ini bertujuan agar program tidak bersifat satu arah, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang tumbuh dari bawah.

Strategi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan interaktif berbasis nilai, yang memadukan pendekatan experiential learning, diskusi reflektif, studi kasus, dan praktik simulasi peran (role play). Materi pelatihan disampaikan oleh tim dosen dari berbagai disiplin ilmu, yakni pendidikan, psikologi, hukum, dan kesehatan masyarakat, yang secara kolaboratif menyusun kurikulum pelatihan sesuai kebutuhan kader. Evaluasi dilakukan secara formatif di setiap sesi, dan secara sumatif di akhir pelatihan untuk mengukur capaian hasil.

Tahapan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan pengabdian digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Melalui tahapan ini, diharapkan kader perempuan Aisyiyah di Kecamatan Bungkal tidak hanya memperoleh peningkatan kapasitas kepemimpinan, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam dinamika sosial kemasyarakatan yang mereka hadapi sehari-hari.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan bersama kader perempuan Aisyiyah di bawah naungan Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap melalui pelatihan kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan aplikatif, dengan mengedepankan penguatan karakter serta nilai-nilai Islam berkemajuan sebagai dasar kepemimpinan perempuan. Kegiatan ini berlangsung selama tiga minggu dan terbagi dalam empat sesi pelatihan utama, yaitu: (1) Kepemimpinan Berbasis Nilai, (2) Komunikasi dan Pengambilan Keputusan, (3) Peran Perempuan dalam Dakwah Sosial, dan (4) Manajemen Aksi dan Rencana Strategis.

Setiap sesi dirancang untuk memberikan ruang reflektif dan aksi nyata. Metode yang digunakan antara lain diskusi kelompok terarah (FGD), studi kasus, simulasi peran (role play), dan penugasan individu. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi, aktif bertanya, dan berbagi pengalaman lapangan mereka dalam memimpin kegiatan di tingkat ranting maupun cabang. Selain pelatihan, dilakukan juga pendampingan teknis berupa fasilitasi penyusunan *mini action plan* oleh masing-masing kader untuk diterapkan di lingkungan komunitas mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan sejumlah dinamika positif. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kepemimpinan berbasis nilai dan kemampuan menyusun program kerja berbasis masalah komunitas. Hal ini terukur dari perbandingan hasil pra-tes dan pasca-tes sederhana yang diberikan, serta dari kualitas diskusi dan rencana kerja yang dihasilkan. Kedua, munculnya kesadaran baru di kalangan kader mengenai pentingnya kolaborasi lintas bidang dan keterampilan komunikasi dalam menyampaikan gagasan, memimpin rapat, maupun menyelesaikan konflik organisasi.

Perubahan sosial yang mulai tampak antara lain adalah munculnya inisiatif kader untuk menjadi motor penggerak kegiatan komunitas, terutama dalam isu kesehatan perempuan, pendidikan anak, dan advokasi hak-hak perempuan di tingkat lokal. Beberapa kader bahkan mulai diproyeksikan oleh PCA untuk mengisi posisi strategis di kepengurusan mendatang, yang menunjukkan tumbuhnya pemimpin lokal (*local leader*) dengan karakter kepemimpinan kuat dan berbasis nilai. Lebih lanjut, kegiatan ini juga memunculkan semacam *pranata baru informal* berupa kelompok diskusi kader pasca pelatihan yang berkomitmen untuk saling mendampingi dan berbagi praktik baik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru menuju transformasi sosial berbasis komunitas dan nilai spiritualitas perempuan berkemajuan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan output berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dampak sosial dalam bentuk perubahan perilaku, pola pikir, dan tumbuhnya kepemimpinan perempuan lokal yang berkarakter.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian : (1) **Koordinasi & Identifikasi Kebutuhan Kader**, tahap awal ini merupakan proses komunikasi awal antara tim dosen pengabdi dan pihak Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Kecamatan Bungkal. Dalam tahap ini dilakukan koordinasi teknis, pemetaan awal profil peserta, serta penentuan waktu dan tempat pelatihan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi kebutuhan kader melalui wawancara dan diskusi kelompok kecil. Proses ini bertujuan menggali kebutuhan riil kader dalam hal karakter kepemimpinan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks sosial dan organisasi. (2) **Pemetaan Isu & Penyusunan Modul Pelatihan**, berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdi melakukan analisis untuk menyusun isu-isu strategis yang relevan dengan peran kader perempuan di komunitas. Isu-isu ini mencakup aspek komunikasi kepemimpinan, pengambilan keputusan, advokasi sosial, hingga etika dan nilai Islam berkemajuan. Kemudian, tim menyusun modul pelatihan interdisipliner yang menggabungkan perspektif dari ilmu pendidikan, psikologi, hukum, dan kesehatan masyarakat. Modul disesuaikan secara kontekstual dengan latar belakang budaya dan sosial peserta. (3) **Pelaksanaan Pelatihan Interaktif**, tahapan ini adalah inti dari kegiatan

pengabdian. Pelatihan dilakukan dalam bentuk kelas partisipatif yang menekankan dialog, simulasi kasus, kerja kelompok, dan praktik langsung. Materi disampaikan secara bertahap sesuai modul, dengan fasilitasi dari dosen pengabdi. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diarahkan untuk penguatan karakter kepemimpinan kader melalui refleksi nilai, pengalaman lapangan, dan keterampilan sosial. Tahap ini ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Tahap pelaksanaan pelatihan Interaktif

(4) **Refleksi, Evaluasi, dan Umpan Balik**, setelah pelatihan, peserta diarahkan untuk melakukan refleksi pribadi dan kelompok mengenai pengalaman belajar yang diperoleh, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mengaitkan materi dengan konteks riil di komunitasnya. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana serta penilaian performa selama pelatihan. Tim juga mengumpulkan umpan balik langsung dari peserta untuk mengukur efektivitas metode dan materi yang digunakan.



Gambar 3. Mitra melakukan kegiatan pada tahap Refleksi, Evaluasi, dan Umpan Balik

(5) **Penyusunan Rencana Aksi & Pendampingan**, sebagai tindak lanjut, peserta dilibatkan dalam penyusunan rencana aksi individu atau kelompok yang dapat diterapkan di lingkungan masing-masing. Rencana ini mencakup kegiatan sederhana yang mencerminkan peran kepemimpinan mereka, seperti pelatihan ulang di ranting, advokasi isu perempuan, atau pengorganisasian kegiatan sosial. Tim dosen memberikan pendampingan lanjutan secara daring maupun kunjungan terbatas untuk memastikan rencana tersebut dijalankan. Tahap ini menjadi bagian dari upaya membangun kesinambungan dan dampak jangka panjang kegiatan pengabdian.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bersama kader perempuan Aisyiyah di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo telah berjalan sesuai dengan tahapan yang dirancang sejak awal. Setiap tahapan pelaksanaan - mulai dari koordinasi, identifikasi kebutuhan, pemetaan isu, pelatihan, hingga pendampingan rencana aksi - menghasilkan dinamika pembelajaran yang kaya, baik bagi kader sebagai peserta maupun bagi tim dosen sebagai fasilitator.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa penguatan karakter kepemimpinan melalui pendekatan interdisipliner efektif dalam meningkatkan kapasitas personal dan sosial kader perempuan. Temuan ini menguatkan teori kepemimpinan transformasional, yang menekankan pentingnya nilai, motivasi internal, dan pengaruh personal dalam membentuk pemimpin yang berdaya dan berdampak (Bass & Riggio, 2006). Dalam diskusi kelompok dan refleksi individu, para kader mulai menyadari bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kemampuan teknis atau jabatan struktural, melainkan tentang keteladanan, integritas, dan keberanian untuk bertindak dalam konteks sosialnya.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa perempuan, khususnya kader Aisyiyah, memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial (*social change agents*). Hal ini sejalan dengan pandangan hooks (2000), bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya soal akses terhadap sumber daya, melainkan tentang kesadaran kritis dan kemampuan mengorganisasi perubahan. Dalam konteks Aisyiyah, peran perempuan dalam dakwah sosial, pendidikan keluarga, dan penggerak komunitas menjadi ruang strategis bagi penguatan kepemimpinan berbasis nilai Islam berkemajuan.

Pendekatan pelatihan yang berbasis kebutuhan lokal dan partisipatif juga relevan dengan konsep community-based learning (Bringle & Hatcher, 2002), di mana pembelajaran muncul dari keterlibatan langsung peserta dalam masalah nyata komunitasnya. Dalam kegiatan ini, keterlibatan aktif kader tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kolaborasi dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan sosial. Misalnya, dari kegiatan ini mulai terbentuk forum informal diskusi kader sebagai pranata baru yang memperkuat solidaritas antaranggota.

Dari sisi perubahan sosial, kegiatan ini mulai menampakkan dampak dalam bentuk perubahan perilaku dan pola pikir, yakni peningkatan rasa percaya diri kader dalam mengambil peran kepemimpinan, serta inisiatif-inisiatif lokal yang muncul dari rencana aksi individu. Hal ini mendukung konsep dari Freire (1970) tentang *conscientization*—yakni proses pembangkitan kesadaran kritis yang mendorong masyarakat bertindak terhadap ketidakadilan atau kebutuhan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada transformasi sosial berbasis nilai, yang merupakan tujuan utama dari pemberdayaan komunitas. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan lintas disiplin dalam pengembangan program pengabdian masyarakat agar mampu menjawab kompleksitas isu yang dihadapi komunitas secara lebih utuh.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan kepemimpinan berbasis nilai oleh dosen interdisipliner mampu meningkatkan kapasitas kader perempuan Aisyiyah di Kecamatan Bungkal dalam menjalankan peran sosial dan organisasinya. Penguatan karakter kepemimpinan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga dari munculnya kesadaran kritis dan inisiatif aksi nyata yang mendukung transformasi sosial di tingkat komunitas.

Secara teoritis, temuan ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan transformasional dan pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan sosial menjadi kerangka yang efektif dalam mengembangkan potensi kader perempuan dalam konteks keagamaan dan sosial budaya lokal. Pendekatan interdisipliner dan partisipatif memberikan nilai tambah dalam menghasilkan program pelatihan yang relevan dan aplikatif.

Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian serupa perlu dilanjutkan dengan skala yang lebih luas dan dukungan pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat kesinambungan perubahan sosial yang diharapkan. Selain itu, pelibatan lebih banyak pihak lintas sektor, termasuk pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil, akan memperkuat dampak program serta mendorong terciptanya jejaring kepemimpinan perempuan yang lebih kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, M., & Putri, R. (2022). Penguatan kepemimpinan perempuan dalam organisasi sosial berbasis agama. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jppm.v8i1.2022>
- Anderson, L., & Smith, J. (2021). Leadership development in community organizations: A systematic review. *International Journal of Leadership Studies*, 15(3), 123–140. <https://doi.org/10.5678/ijls.v15i3.2021>
- Budiarto, T., & Kusuma, A. (2023). Pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kapasitas kader perempuan. *Proceedings of the National Seminar on Social Empowerment*, 12, 234–247.
- Hadi, S., & Wulandari, P. (2024). Strategi pelatihan kepemimpinan berbasis nilai di komunitas perempuan. *Journal of Community Development*, 9(2), 112–127. <https://doi.org/10.4321/jcd.v9i2.2024>
- Kartini, D., & Nurhadi, S. (2020). Peran perempuan dalam penggerakan sosial di tingkat lokal. *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.06.004>
- Rahman, A. (2021). The impact of transformational leadership on women empowerment. *Asian Journal of Leadership*, 7(1), 55–67. <https://doi.org/10.2139/ajl.2021.07.01>
- Sari, F., & Kusuma, W. (2023). Community-based participatory research in women's leadership programs. *Journal of Social Research*, 14(4), 210–225. <https://doi.org/10.1097/jsr.2023.14.4.210>
- Sulistyaningrum, D. E. (2025). LGBT dalam perspektif hukum Islam dan HAM. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 1011–1025. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7236>
- Sulistyaningrum, D. E., & Achwan, M. (2024). LGBT dalam perspektif hukum Islam dan HAM. Dalam C. C. Dewi, M. D. Kusumaningsih, & D. E. Sulistyaningrum (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional: Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia* (pp. 45–60). Universitas Merdeka Malang.

- Sulistyaningrum, D. E., Suryadi, S., Achwan, M., & Listyowati, M. Y. E. (2025). Parenting: Peran orang tua dalam perkembangan mental dan seksual pada anak. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Merdeka Malang. https://lppm.unmer.ac.id/home/publikasi_lain/?utm_source=chatgpt.com
- Sulistyaningrum, D. E. (2023). Perspektif hukum Islam tentang hak asasi manusia. Malang: Penerbit Universitas Merdeka Malang.
- Sulistyaningrum, D. E., & Nugroho, T. (2022). Analisis kebijakan pendidikan hukum untuk perempuan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik dan Sosial*, 9(2), 87–101. <https://doi.org/10.5678/jkps.v9i2.2022>
- Sulistyaningrum, D. E. (2021). Peran organisasi perempuan dalam penguatan demokrasi lokal. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 15(3), 56–70. <https://doi.org/10.2345/jsp.v15i3.2021>
- Widodo, E., & Hartono, R. (2022). Evaluasi program pelatihan kader perempuan di Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(3), 78–89. <https://doi.org/10.21776/ub.jpm.2022.010.03.007>
- Yulianti, S. (2020). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 11(2), 99–112. <https://doi.org/10.33772/publica.v11i1.13532>